Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 22963-22968

Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit dan Cabai Keriting (Studi Kasus Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang)

Rasul[1], La Sumange[2], Awaluddin Yunus[3]
[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar, Indonesia.
E-mail : rasulsayyap340@gmail.com

Published: April, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pendapatan usahatani cabai rawit dan cabai keriting di Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Penelitian didasarkan pada pentingnya komoditas cabai sebagai sumber pendapatan petani hortikultura serta adanya perbedaan produktivitas dan harga jual antar jenis cabai yang dapat memengaruhi keuntungan usaha tani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui survei, wawancara, dan kuesioner terhadap 32 petani responden yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani cabai rawit sebesar Rp97.000.000 dengan total biaya produksi Rp80.682.000, sedangkan cabai keriting memiliki penerimaan Rp79.900.000 dengan biaya produksi Rp70.554.000. Pendapatan usahatani cabai rawit lebih tinggi dibandingkan cabai keriting, dengan nilai R/C masing-masing lebih besar dari satu sehingga keduanya layak diusahakan. Namun demikian, cabai rawit memberikan tingkat keuntungan yang relatif lebih tinggi sehingga lebih prospektif untuk dikembangkan oleh petani di daerah penelitian.
Kata kunci: usahatani, cabai rawit, cabai keriting, pendapatan, analisis perbandingan

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the income levels of cayenne pepper and curly chili farming in Langda Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency. The background of this research is based on the importance of chili commodities as a source of income for horticultural farmers and the differences in productivity and selling prices between chili varieties that may influence farm profitability. This study employed a quantitative approach using a case study method. Data were collected through surveys, interviews, and questionnaires administered to 32 farmer respondents selected using purposive sampling. Data analysis was conducted by calculating production costs, revenue, income, and business feasibility using the Revenue Cost Ratio (R/C) analysis. The results showed that the total revenue from cayenne pepper farming was IDR 97,000,000 with total production costs of IDR 80,682,000, while curly chili farming generated revenue of IDR 79,900,000 with production costs of IDR 70,554,000. The income from cayenne pepper farming was higher than that of curly chili farming, with R/C ratios greater than one for both commodities, indicating that both farming activities are economically feasible. However, cayenne pepper farming provides relatively higher profits and is therefore more prospective for development by farmers in
Keywords: farming, cayenne pepper, curly chili, income, comparative analysis

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Subsektor hortikultura memiliki peran penting dalam ketahanan pangan, peningkatan pendapatan rumah tangga petani, serta stabilitas harga pangan di Indonesia. Salah satu komoditas hortikultura yang strategis adalah cabai, yang memiliki permintaan relatif stabil namun ketersediaan pasokannya sering berfluktuasi. Kondisi ini menyebabkan harga cabai menjadi sangat volatil dan kerap berkontribusi terhadap inflasi pada kelompok volatile food

(Indonesia, 2025). Data statistik hortikultura juga menunjukkan bahwa cabai, khususnya cabai rawit, merupakan salah satu komoditas sayuran dengan kontribusi produksi yang besar di tingkat nasional (BPS, 2025).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi cabai di kawasan Indonesia timur. Kabupaten Enrekang dikenal sebagai wilayah agraris dengan kondisi agroekologi yang mendukung pengembangan komoditas hortikultura, termasuk cabai. Kecamatan Buntu Batu, khususnya Desa Langda, memiliki kondisi iklim dataran menengah yang relatif sejuk dengan pola curah hujan yang mendukung budidaya cabai, namun juga berpotensi meningkatkan risiko serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat memengaruhi biaya produksi dan tingkat pendapatan petani (Selatan, 2025; Enrekang, 2025a).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan dan efisiensi usaha tani cabai dapat berbeda tergantung varietas, biaya produksi, produktivitas lahan, serta kondisi pasar (FR & Suparyana, 2023; Alfina, 2024; Hadi Wantoro, 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu jenis komoditas atau dilakukan pada lokasi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menimbulkan keterbatasan dalam memberikan rekomendasi spesifik bagi petani di suatu wilayah tertentu. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian berupa kurangnya studi komparatif yang membandingkan pendapatan dua jenis cabai pada lokasi agroekologi yang sama.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) berapa besar biaya produksi usaha tani cabai rawit dan cabai keriting; (2) berapa besar penerimaan yang diperoleh dari kedua usaha tani tersebut; serta

(3) jenis cabai mana yang memberikan tingkat keuntungan lebih tinggi bagi petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, serta membandingkan tingkat pendapatan usaha tani cabai rawit dan cabai keriting di Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian agribisnis hortikultura, khususnya terkait analisis komparatif pendapatan usaha tani cabai pada tingkat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi petani, penyuluh pertanian, serta pemerintah daerah dalam menentukan strategi pengembangan komoditas cabai yang lebih menguntungkan dan efisien di wilayah penelitian.

TINJAUANPUSTAKA

Analisis ekonomi usahatani merupakan kerangka utama dalam menilai kinerja dan kelayakan suatu kegiatan pertanian. Dalam ekonomi usahatani, kinerja usaha tani umumnya diukur melalui tiga indikator utama, yaitu biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Biaya total (total cost/TC) terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan total (total revenue/TR) diperoleh dari hasil perkalian antara harga produk dengan jumlah produksi yang dihasilkan, sedangkan pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya total (TR – TC). Pendekatan ini banyak digunakan untuk mengevaluasi efisiensi finansial dan tingkat keuntungan suatu usaha tani, termasuk dalam komoditas hortikultura seperti cabai (Tampubolon et al., 2024). Pencatatan biaya produksi yang akurat, termasuk biaya kesempatan tenaga kerja keluarga dan depresiasi alat, sangat penting untuk memperoleh estimasi pendapatan yang lebih realistis serta memudahkan perbandingan antar usaha tani maupun antar musim produksi (Omobitan & Khanal, 2022).

Selain analisis biaya dan pendapatan, kelayakan finansial usaha tani juga dapat diukur menggunakan beberapa indikator ekonomi seperti Revenue Cost Ratio (R/C), laba terhadap biaya (L/R), serta Break Even Point (BEP). R/C ratio merupakan rasio antara penerimaan total dan biaya total yang menunjukkan tingkat efisiensi finansial suatu usaha. Nilai $R/C > 1$ menunjukkan usaha tani layak untuk diusahakan, $R/C = 1$ menunjukkan kondisi impas, sedangkan $R/C < 1$ menunjukkan usaha tidak layak secara ekonomi (Wua et al., 2024). Indikator ini sering digunakan dalam penelitian agribisnis karena mampu memberikan gambaran sederhana mengenai tingkat keuntungan dan risiko usaha. Selain itu, analisis BEP dapat

digunakan untuk menentukan batas minimal produksi atau harga yang diperlukan agar usaha tani tidak mengalami kerugian (Masitah et al., 2023). Kombinasi indikator tersebut memungkinkan penilaian kelayakan usaha secara lebih komprehensif dalam kondisi pasar yang dinamis.

Dalam perspektif efisiensi produksi, teori efisiensi usahatani menjelaskan bahwa kinerja produksi tidak hanya ditentukan oleh tingkat keuntungan, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan sumber daya. Farrell membagi efisiensi menjadi tiga jenis, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis menggambarkan kemampuan petani menghasilkan output maksimum dari kombinasi input tertentu, sedangkan efisiensi alokatif berkaitan dengan kemampuan petani menggunakan input sesuai dengan struktur harga yang berlaku. Efisiensi ekonomi merupakan kombinasi dari kedua efisiensi tersebut. Analisis efisiensi ini umumnya dilakukan menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) atau Stochastic Frontier Analysis (SFA) untuk mengidentifikasi sumber-sumber inefisiensi dalam proses produksi (Tesema, 2021). Dalam konteks usahatani cabai, analisis efisiensi penting untuk mengetahui apakah tingkat keuntungan yang diperoleh petani juga mencerminkan penggunaan input yang optimal.

Komoditas cabai termasuk dalam kelompok hortikultura yang memiliki karakteristik harga yang sangat fluktuatif. Volatilitas harga cabai sering dipengaruhi oleh faktor musim, cuaca, distribusi pasokan, serta struktur pasar yang belum sepenuhnya efisien. Ketidaksinkronan musim tanam dan keterbatasan akses petani terhadap informasi pasar dapat memperbesar ketidakpastian pendapatan petani. Oleh karena itu, analisis ekonomi usahatani cabai tidak hanya mempertimbangkan aspek produksi, tetapi juga dinamika harga dan risiko pasar yang dihadapi petani dalam rantai nilai hortikultura.
Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kelayakan dan pendapatan usahatani cabai di berbagai daerah. Yudha dan Fivintari (2025) menemukan bahwa usahatani cabai merah monokultur pada lahan sawah dengan sistem irigasi manual memiliki nilai R/C antara 1,47–1,55 yang menunjukkan usaha tersebut layak diusahakan. Penelitian Purwasih et al. (2025) menggunakan analisis deret waktu menunjukkan bahwa harga cabai keriting di tingkat petani dan konsumen memiliki hubungan kointegrasi dengan pola transmisi harga satu arah dari petani ke konsumen. Mayasari (2024) melalui studi kasus pada petani mitra menemukan bahwa penggunaan mulsa perak pada budidaya cabai merah memberikan hasil usaha yang menguntungkan dengan nilai R/C lebih dari satu. Penelitian Subastian et al. (2024) juga menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Magelang menghasilkan penerimaan sekitar Rp93,47 juta per hektar per musim dengan biaya produksi sekitar Rp56,99 juta sehingga memberikan margin keuntungan positif bagi petani.

Penelitian lain oleh Sari et al. (2024) menemukan bahwa usahatani cabai rawit di Ngabang memiliki struktur biaya yang didominasi oleh biaya variabel dengan nilai R/C lebih dari satu sehingga dinilai layak secara ekonomi. Noviyanti (2025) melaporkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit di Banyuasin mencapai sekitar Rp11,15 juta per luas garapan dengan penerimaan sekitar Rp61,13 juta per hektar. Sementara itu, Vaulina et al. (2025) melakukan analisis komparatif efisiensi usahatani cabai keriting di Ujung Batu dan menemukan bahwa penggunaan input produksi seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sangat memengaruhi tingkat efisiensi usaha tani. Penelitian Tanisari (2024) menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting pada lahan berpasir memiliki biaya produksi yang relatif tinggi, terutama pada komponen tenaga kerja keluarga, sehingga memerlukan manajemen input yang lebih efisien. Hasil penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa usahatani cabai memiliki potensi keuntungan yang cukup besar, namun sangat dipengaruhi oleh struktur biaya, produktivitas, dan kondisi pasar.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kelayakan dan pendapatan usahatani cabai, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada satu jenis cabai atau dilakukan pada wilayah yang berbeda dengan karakteristik agroekologi yang tidak sama. Penelitian komparatif yang secara langsung membandingkan pendapatan dua jenis cabai dalam kondisi agroekologi yang relatif serupa masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menyebabkan kurangnya informasi empiris yang dapat digunakan petani dalam menentukan pilihan komoditas cabai yang paling menguntungkan di suatu wilayah tertentu.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini berupaya menganalisis dan membandingkan pendapatan usahatani cabai rawit dan cabai keriting pada lokasi agroekologi yang sama, yaitu di Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian agribisnis hortikultura, khususnya dalam memahami perbedaan kinerja finansial antar jenis cabai serta memberikan informasi praktis bagi petani dan pemangku kebijakan dalam menentukan strategi pengembangan komoditas cabai yang lebih menguntungkan dan efisien.

METODE PENELITIAN

Study Participants

Subjek dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan cabai rawit dan cabai keriting di Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan usahatani cabai pada musim tanam penelitian. Informan utama terdiri atas petani yang secara langsung melakukan kegiatan budidaya cabai rawit maupun cabai keriting, mulai dari tahap persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran hasil produksi. Pemilihan subjek penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan mengenai penggunaan input produksi, biaya usahatani, hasil produksi, serta pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani cabai.

Study organization

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian dilaksanakan di Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu daerah yang banyak membudidayakan cabai rawit dan cabai keriting. Penelitian dilakukan pada tahun penelitian sesuai dengan musim tanam cabai di wilayah tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya serta melalui observasi terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Informasi yang dikumpulkan meliputi penggunaan sarana produksi, biaya produksi, jumlah produksi, serta harga jual hasil panen. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti dinas pertanian, kantor desa, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian mengenai usahatani cabai. ***Statistical analysis***

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif sederhana. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terlebih dahulu diklasifikasikan dan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani.

Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Penerimaan usahatani dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi.

Selain itu, analisis juga dilakukan menggunakan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio) untuk mengetahui tingkat kelayakan ekonomi usahatani. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan bagi petani.

HASIL DANPEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit dan cabai keriting di Desa Langda memiliki perbedaan dalam biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani. Total biaya produksi usahatani cabai rawit tercatat sebesar Rp80.682.000, sedangkan biaya produksi cabai keriting sebesar Rp70.554.000. Perbedaan biaya produksi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, serta tenaga kerja yang digunakan dalam proses budidaya.

Dari sisi penerimaan, usahatani cabai rawit menghasilkan penerimaan sebesar Rp97.000.000, sedangkan cabai keriting menghasilkan penerimaan sebesar Rp79.900.000. Selisih penerimaan ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat produksi serta harga jual cabai di tingkat petani. Harga dan produktivitas merupakan faktor penting yang menentukan besarnya penerimaan dalam kegiatan usahatani hortikultura.

Berdasarkan perhitungan pendapatan, usahatani cabai rawit memberikan pendapatan sebesar Rp16.318.000, sedangkan cabai keriting sebesar Rp9.346.000. Analisis kelayakan usaha menggunakan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio) menunjukkan bahwa cabai rawit memiliki nilai sebesar 1,20 dan cabai keriting sebesar 1,13. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua usahatani layak secara ekonomi karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu. Namun demikian, cabai rawit memberikan tingkat keuntungan dan efisiensi usaha yang lebih tinggi dibandingkan cabai keriting. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan komoditas yang tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani dalam kegiatan usahatani hortikultura.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai

No	Uraian	Cabai Rawit	Cabai Keriting
A	Penerimaan(TR= P×Q)		
1	TotalProduksi(Kg)	4.850kg	3.760kg
2	TotalPenerimaan (TR)	Rp97.000.000	Rp79.900.000
B	BiayaVariabel		
1	Pupuk	Rp13.313.000	Rp7.710.000
2	TenagaKerja	Rp37.450.000	Rp37.400.000
3	Benih	Rp755.000	Rp650.000
4	Pestisida	Rp6.577.000	Rp7.429.000
	Total BiayaVariabel	Rp58.095.000	Rp53.189.000
C	BiayaTetap		
1	PenyusutanAlat	Rp22.250.000	Rp17.045.000
2	Pajak	Rp337.000	Rp320.000
	TotalBiayaTetap	Rp22.587.000	Rp17.365.000
	TotalBiaya Produksi(TC)	Rp80.682.000	Rp70.554.000

Pendapatan(π= TR−TC)	Rp16.318.000	Rp9.346.000
R/CRatio(TR/TC)	1,20	1,13

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit dan cabai keriting di Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang sama-sama layak secara ekonomi untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu. Namun demikian, usahatani cabai rawit memberikan penerimaan dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan cabai keriting.

Pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp16.318.000 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,20, sedangkan pendapatan usahatani cabai keriting sebesar Rp9.346.000 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,13. Hasil ini menunjukkan bahwa cabai rawit memiliki tingkat efisiensi usaha yang lebih tinggi dibandingkan cabai keriting.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam menentukan jenis komoditas cabai yang lebih menguntungkan untuk dibudidayakan serta menjadi masukan bagi pengembangan komoditas hortikultura di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfina, N. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani cabai pada petani hortikultura. Jurnal Agribisnis *Indonesia*, 12(1), 45–56.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik hortikultura Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2025a). *Kabupaten Enrekang dalam angka 2025*. Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.

FR, A., & Suparyana, P. (2023). Analisis efisiensi usaha tani cabai pada berbagai sistem budidaya. *Jurnal Agriekonomika*, 11(2), 120–131.

Hadi Wantoro. (2024). Analisis kelayakan usaha tani cabai merah pada berbagai skala usaha. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(1), 34–42.

Masitah, R., Wahyudi, S., & Kurniawan, D. (2023). Analisis break even point pada usaha tani hortikultura. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 7(2), 101–110.

Mayasari, D. (2024). Analisis keuntungan usaha tani cabai merah dengan penggunaan mulsa perak pada petani mitra. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 10(1), 65–74.

Noviyanti, S. (2025). Analisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 89–98.

Omobitan, O., & Khanal, A. R. (2022). Farm profitability and efficiency analysis in vegetable production. *Agricultural Economics Review*, 23(1), 55–67.

Purwasih, R., Sari, M., & Lestari, N. (2025). Analisis transmisi harga cabai keriting di tingkat petani dan konsumen. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 16(1), 22–33.

Sari, R., Putra, D., & Hidayat, M. (2024). Struktur biaya dan kelayakan usahatani cabai rawit di Ngabang. *Jurnal Agribisnis Kalimantan*, 13(2), 140–150.

Subastian, A., Nugroho, P., & Rahmawati, L. (2024). Analisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 210–219.

Tampubolon, J., Manalu, S., & Simanjuntak, R. (2024). Analisis ekonomi usahatani hortikultura pada skala petani kecil. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 12–23.

Tanisari, R. (2024). Analisis biaya produksi usahatani cabai keriting pada lahan berpasir. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika*, 15(1), 55–64.

Tesema, A. (2021). Technical efficiency of smallholder vegetable farmers using stochastic frontier analysis. *Journal of Agricultural Economics*, 72(3), 730–742.

Vaulina, S., Andriani, R., & Pratama, D. (2025). Analisis efisiensi usahatani cabai keriting di Kecamatan Ujung Batu. *Jurnal Agribisnis Riau*, 11(1), 75–84.

Wua, T., Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). Financial feasibility analysis of horticulture farming using revenue-cost ratio approach. *Journal of Agribusiness Studies*, 9(2), 90–102.

Yudha, A., & Fivintari, R. (2025). Profitability analysis of chili farming under monoculture system. *International Journal of Agricultural Economics*, 10(1), 15–24.